Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Foto: Musa/ Bul

Memperbarui Fasilitas Kampus demi Kebutuhan Mahasiswa *Milenial*

Oleh: Desi Yunikaputri, Saraswati L.C.G, Septiana Noor Malinda/ Agnes Vidita

Cara perayaan Dies Natalis yang berbeda dilakukan oleh dua fakultas, yakni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Fakultas Psikologi. Keduanya meresmikan fasilitas baru bagi mahasiswa.

Pembangunan fasilitas kampus untuk menunjang kegiatan belajar mahasiswa memang seharusnya dilakukan. UGM pun turut memperhatikan fasilitas pendukung tersebut. Mengingat bahwa mahasiswa masa kini lebih menyukai suasana belajar yang nyaman dengan ditemani camilan serta musik yang menenangkan, Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) mendirikan Learning Center dan Digilib Cafe.

Fasilitas kekinian bagi mahasiswa

Bertepatan dengan Dies Natalis Fakultas Psikologi pada (9/2), Learning Center (LC) resmi didirikan. Arum Febriani, S Psi M A Dr, sebagai koordinator LC mengatakan bahwa pencetus ide dari adanya pembuatan fasilitas ini adalah dekan sebelumnya, Supra Wimbarti, M Sc Ph D. Berdasarkan penjelasan Arum, ide tersebut telah lama tersimpan tapi baru bisa diwujudkan tahun ini. “Sebenarnya, Learning Center ini adalah pengembangan dari perpustakaan Fakultas Psikologi,” tutur Zainal Mustofa selaku pengurus LC.

Selain Psikologi, Fisipol juga mendirikan kafe dengan tujuan sebagai tempat pembelajaran mahasiswa, yakni Digilib Cafe. Sejak diresmikan tanggal 17 November 2017, Digilib Cafe sudah memiliki banyak pengunjung. Fasilitas yang mengusung konsep kafe ini merupakan bagian dari *digital library* Fisipol. “Tempat ini memang diciptakan untuk kafe dan nanti *digital garden library* akan ada di lantai dua dan tiga,” ungkap Manager Store Digilib Cafe, Raindy Nada.

Tujuan dan manfaat

LC dan Digilib Cafe memiliki beberapa keunggulan yang menjadi daya tarik. Diantaranya program-program yang ditawarkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa. Beberapa program LC antara lain Kelas Bahasa Inggris, Kelas Diskusi, dan Kelas Menulis. Selain itu, terdapat enam ruangan di dalamnya yang bisa digunakan untuk diskusi. Cara mengaksesnya pun cukup mudah, mahasiswa cukup mendaftar melalui web resmi LC. Sayangnya, fasilitas ini hanya diperuntukkan bagi mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dari Fakultas Psikologi saja dan belum ada rencana akan dibuka untuk umum.

Selaras dengan kebutuhan kaum *milenial*, fasilitas dalam Digilib Cafe dibuat modern sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya metode pembayaran dalam kafe ini dibuat *cashless* (tidak dengan uang tunai). Hal ini dibenarkan oleh Raindy, “Jadi semua itu *cashless* dan memang itu sudah dilakukan oleh universitas luar. Di sini mau dibuat tradisi yang seperti itu.” Digilib Cafe juga memberikan fasilitas ruang pertemuan, reservasi meja, dan bisa digunakan untuk acara-acara tertentu.

Hangout sambil belajar

Kedua fasilitas tersebut merupakan fasilitas kekinian yang dapat menunjang pengembangan *softskill* bagi mahasiswa. “Karena banyak sumber yang mana mahasiswa susah mendapatkannya jadi sepertinya kalau ada Learning Center sangat membantu dan bisa belajar di sana sekalian,” pungkas Sekar (Psikologi’16), salah satu pengunjung LC.

Hal demikian juga dirasakan Vania (Ilmu Komunikasi’15) sebagai pengunjung Digilib Cafe, “Kalau makanannya enak, soalnya *udah cobain*. Harganya kalau buat kafe standar, *ngga* mahal-mahal amat.” Melalui fasiltas tersebut diharapkan mahasiswa merasa nyaman untuk belajar di kampus. “Jadi, di Fisipol ini berpandangan ke depan bahwa salah satu tempat nongkrong, ya di kampus,” pungkas Raindy.

DARI KANDANG B21

Kami Hadir Kembali

Halo warga UGM. Kali ini, kami hadir kembali setelah sekian lama tidak naik cetak. Akhir tahun lalu, SKM Bulaksumur baru pergantian kepengurusan. Hal itu juga disusul oleh periode libur antarsemester sehingga menyebabkan kegiatan Bul lumayan *off*.

Nah, di edisi 252 ini, Bulaksumur Pos hadir kembali dengan isu-isu seputar kampus yang lagi diperbincangkan mahasiswa. Isu mengenai perubahan nama hingga perubahan sistem kurikulum yang ada di SV menjadi sorotan utama edisi ini. Selain itu, ada tambahan pengetahuan baru untuk pembaca yang ingin tahu lebih dalam mengenai Ilmu Aktuaria. Kamu bisa menelaah lebih dalam di rubrik Ensi.

Semangat baru pada kepengurusan baru. Edisi Bulpos ini merupakan edisi pertama kepengurusan Bul periode 2017/2018. Semoga kedepan, Bul terus menyajikan informasi-informasi penting seputar kampus. Harapannya, Bul bisa menjadi media acuan pemberitaan di kampus. Selamat membaca.

Penjaga Kandang

TAJUK

Foto: Bagus/ Bul

Menuju Perubahan Sekolah Vokasi

Beberapa tahun belakangan, Sekolah Vokasi (SV) UGM terus berbenah diri. Presiden Joko Widodo pun telah meresmikan program *link* and *match* antara pendidikan vokasi atau kejuruan dengan industri yang berkembang pesat di Indonesia. Dengan dukungan secara langsung maupun tidak langsung itu, SV berani untuk melakukan perubahan.

SV diketahui telah merintis beberapa perubahan. Mulai dari adanya penambahan jurusan yang setingkat dengan sarjana, yaitu Diploma Empat (D4) atau Sarjana Terapan (S.Ter), memberlakukan penutupan program studi Diploma Tiga (D3) untuk dijadikan program studi Diploma Empat, dan melakukan perubahan sistem pendidikan di beberapa departemen. Sebagian besar Kaprodi (Kepala Program Studi) menyatakan bahwa perubahan kurikulum disesuaikan dengan industri kerja yang ada di lapangan. Harapannya, perubahan kurikulum ini dapat mendekatkan mahasiswa untuk semakin paham akan materi dan praktik di dunia kerja secara langsung.

Vokasi UGM memang selalu melakukan perubahan dan pembaruan pada sistem kurikulum dan sistem pendidikannya setiap lima tahun sekali. Perubahan ini dilakukan untuk terus memberikan *upgrade* pada cara belajar mahasiswa agar sesuai dengan realita dunia kerja. Namun ternyata di balik polemik perubahan itu, masih sangat banyak hal-hal yang perlu dipersiapkan demi mewujudkan terciptanya pendidikan yang setara dengan tingkat Sarjana (S1).

Ada mahasiswa yang menanggapi antusias perubahan yang akan menjadi Diploma Empat. Namun, ada juga yang meragukan perubahan-perubahan itu karena dirasa belum siap. Kita semua berharap SV berubah ke arah yang lebih baik dan terus berkembang kedepannya untuk mewujudkan pendidikan vokasi yang diinginkan dan semakin dibutuhkan bangsa.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur Pelindung: Prof Ir Panut Mulyono M Eng D Eng, Dr Drs Senawi MP Pembina: Ika Dewi Ana drg PhD Pemimpin Umum: Fanggi Mafaza FNA Sekretaris Umum: Aninda Nur Handayani Pemimpin Redaksi: Hadafi Farisa R Sekretaris Redaksi: Akyunia Labiba Editor: Ulfah Heroekadeyo, Risa Kartiana, Anggun Dina, Aify Zulfa, Ilham Rizqian, Keval Diovanza Redaktur Pelaksana: Agnes Vidita, Aulia Hafisa, Zahri F, Zahra, Ihsan NR, Nada C, Isnaini F, Namira P, Thrisna DW, Andira P, Teresa W, Anisa S Kepala Litbang: Irfan Afiansa Sekretaris Litbang: Hana Safira A Staf Litbang: Hanum N, M Rakha R, Naya A, Putri A, Widi RW, Maria DH, Rizki A, Timotia IS, Choirunnisa, Vina RLM, Amalia R, Larasati PN, Meri IS, Raficha FI, Sabiq N, Imaddudin F, Hana SA, Sesty AP, Hayuningtyas JH Manager Bisnis dan Pemasaran: Sanela Anles F Sekretaris Bisnis dan Pemasaran: Maya PS Staf Bisnis dan Pemasaran: Doni Suprapto, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP, Hayuningtyas JU, Annisa NH, Wiwit A, Siti AM, AS Pandu BK, Nindy A, RN Pangeran, Revano S, M Adika F, Fajar SD, Mala NS, Sunu MB, S Handayani L Kepala Produksi: Rafdian Ramadhan Sekretaris Produksi: Aida Humaira Koorsubdiv Fotografer: Bagus Imam B Anggota: Arif WW, Delta MBS, M Alzaki T, Fadhlul AD, Efendy Z, C Bayuardi S, LR Khairunnisa, Miftahun F, Anisa H Koorsubdiv Layouter: Dwi MA Anggota: A Syahrial S, Alfi KP, Rheza AW, Ahmad RF, Erlina C, Masayu Y Koorsubdiv Ilustrator: Rofi M Anggota: Neraca CIMD, F Sina M, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN, M Ardi NA, Kristania D, Annisa KN, Alfinurin I, M Bagas AH Koorsubdiv Web Developer: Theodofilius BH Anggota: Johan FJR, Muadz AP, N Fachrul R, Theodofilius BH, Mauliyawan PS

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281|Telp: 081215022959|E-mail: info@bulaksumurugm.com|Homepage: bulaksumurugm.com|Facebook: SKM UGM Bulaksumur|Twitter: @skmugmbul|Instagram: @skmugmbul |Line: @bkt3192w

Pedal Penembus Portal

Time is of the essence, begitulah frasa yang sering digunakan pada hukum kontrak di Inggris dan Kanada. Sejak kecil, ketepatan waktu adalah sesuatu yang sudah ditanamkan pada kita agar aktivitas bisa berjalan dan berakhir dengan benar. Mahasiswa sebagai manusia terpelajar tentu paham hal itu. Setiap hari, aspal telah ditempuh dengan cepat dan hati-hati agar tidak terlambat, tentunya juga demi menghindari musuh nomor satu di jalanan: kemacetan. Perusak *mood* yang satu itu tentunya ingin dihindari oleh siapa saja, terutama mahasiswa yang bersemangat untuk belajar. Tetapi beberapa hari yang lalu, kemacetan justru terjadi di dalam lingkungan Univesitas Gadjah Mada akibat kinerja salah satu fasilitasnya yang kurang efektif yaitu portal jalan.

Pada awal semester genap kemarin, terjadi kemacetan yang panjang di lingkungan kampus karena para pengendara sepeda motor harus dicocokkan plat kendaraannya dengan karcis merah muda yang didapat saat pengendara masuk ke kampus atau STNK. Meski tindakan tersebut adalah untuk kebaikan, tetapi proses pengecekan yang kurang efektif membuat para pengendara sepeda motor mengular panjang dan menyebabkan ketidaknyamanan. Hal tersebut diperparah dengan sempitnya jalur sepeda motor dan posisi portal yang terlalu dekat ke jalan raya.

Eksekusi fasilitas kampus yang malah menyulitkan tersebut tentu akan menyulut kekesalan di antara mahasiswa. Pasti rasanya tidak enak jika sudah mendambakan tempat tidur atau pergi ke suatu tempat, namun justru kemacetan yang dijumpai di dalam kampus. Namun, kebencian terhadap masalah tersebut tidak bisa diselesaikan hanya dengan mengeluh dan melancarkan protes kepada pihak universitas. Oleh karena itu, daripada hanya mengeluarkan protes dan menunggu jawaban atau tidak bertindak sama sekali, lebih baik mahasiswa melakukan aksi nyata dari mereka sendiri. Salah satu yang bisa dilakukan adalah berganti mode kendaraan dari sepeda motor ke sepeda.

Bila dibandingkan dengan sepeda motor, sepeda memang kalah cepat dan lebih melelahkan. Tetapi, mengendarai sepeda ke kampus juga memiliki banyak manfaat tersendiri. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat menghindari kemacetan di portal karena dapat menggunakan celah mana saja yang bisa dilewati untuk keluar masuk kampus. Dengan demikian, mahasiswa yang bersepeda tidak perlu melalui pengecekan di portal dan bisa sampai di tujuan dengan lebih lancar. Bahkan jika diharuskan melewati portal, pengendara sepeda tidak perlu menyerahkan karcis sehingga mereka dapat berlalu dengan lebih cepat. Ketika orang-orang harus mengantre lama, kita bisa meluncur tanpa antrean. Jalur cepat memang selalu enak bukan?

Ilus: Arum/ Bul

Bagi mahasiswa yang berdomisili di dekat kampus, bersepeda bisa menjadi alternatif yang bagus. Jika jarak indekos dengan kampus hanya sekitar dua kilometer atau kurang, maka pergi dengan sepeda motor rasanya agak *overkill*. Berkendara dengan jarak dekat seperti itu akan membuang-buang bahan bakar yang dapat digunakan untuk perjalanan lebih penting. Ditambah lagi dengan perkara macet ini, pengendara sepeda motor yang berjarak dekat kesannya hanya akan menambah beban di antrean yang sudah semrawut. Melalui berkendara dengan sepeda, tidak hanya akan mengurangi kemacetan di lingkungan UGM, tetapi juga bisa sedikit demi sedikit mengurangi kemacetan di Kota Yogyakarta. Selain itu, berkurangnya kendaraan bermotor juga berarti berkurangnya pencemaran udara. Dengan mengurangi pencemaran udara di lingkungan kampus, berarti turut serta mendukung mewujudkan UGM sebagai kampus *educopolis*.

Untuk melewati sebuah rintangan, terkadang kita harus memutar arah dan berpindah ke jalur yang jarang kita lewati. Mungkin jalur tersebut lebih rumit dan lebih tidak lazim, namun di ujung jalur tersebut adalah tujuan yang ingin kita capai, bersama dengan cerita-cerita baru.

Penulis: M. H. Radifan
Manajemen dan Kebijakan Publik
Angkatan 2017
Editor: Larasati PN/bul.

Vokasi dalam Rencana Perubahan

Oleh: Okky Chandra Baskoro, Agatha Vidya Nariswari/ Aulia Hafisa

Ilus: Sam
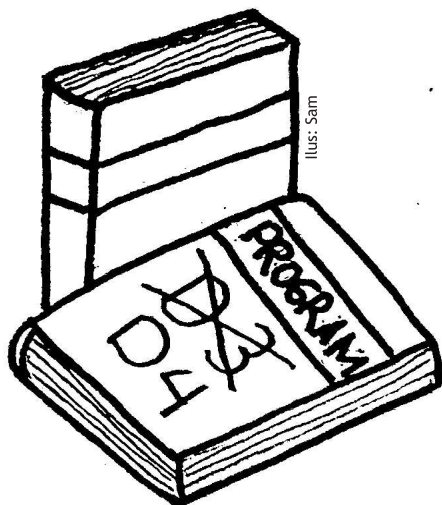
Sekolah Vokasi melakukan banyak perubahan pada tahun 2018 ini demi tercapainya perubahan Diploma Tiga menjadi Diploma Empat. Hal ini kemudian memaksa setiap prodi untuk menyesuaikan dengan perubahan kondisi tersebut

Rencana perubahan sistem, kurikulum, hingga penamaan prodi di Sekolah Vokasi UGM tengah ramai dibicarakan sejak tahun 2017 lalu. Rencana perubahan tersebut secara tidak langsung memberikan efek yang cukup besar bagi mahasiswa Diploma Tiga (D3) yang masih mempertanyakan kejelasan perubahan ini.

Tujuan perubahan kurikulum

Perubahan kurikulum rutin dilakukan oleh program studi (prodi) di UGM setiap lima tahun sekali sebagai bahan tinjauan dan evaluasi dari kurikulum sebelumnya. Hal tersebut didasarkan pada panduan penyusunan kurikulum pendidikan vokasi dari Kemenristekdikti Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan 2016.

Menurut Ketua Program Studi D3 Bahasa Inggris, Erlin Estiana Yuanti, perubahan kurikulum yang terjadi di Prodi Bahasa Inggris dipengaruhi oleh beberapa hal. "Salah satu hal yang memengaruhi perubahan itu adalah penyesuaian kebutuhan dunia kerja saat ini dan peningkatan kompetensi mahasiswa untuk menghadapi persaingan kerja," terangnya. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ketua Program Studi D3 Teknik Elektro, Maun Budiyanto. Menurutnya, perubahan kurikulum yang terjadi saat ini didasari oleh era revolusi industri 4.0 yang merupakan integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi di dunia industri yang memanfaatkan teknologi dan informasi. "Pola industri baru ini membawa dampak yang luar biasa, termasuk hilangnya beberapa jabatan. Ini merupakan tantangan yang harus diantisipasi oleh dunia pendidikan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus dilakukan," ungkapnya.

Dalam menanggapi perubahan kurikulum, Ketua Program Studi D3 Kepariwisataan, Handayani Rahayuningsih, menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum lama (2012) dan kurikulum baru (2017) sebagai penyesuaian. "Penerapan dua kurikulum ini menyesuaikan dengan tahun masuknya mahasiswa. Artinya, mahasiswa angkatan sebelum tahun 2017 masih mengikuti kurikulum lama dan angkatan 2017 hingga angkatan selanjutnya mengikuti kurikulum baru," jelasnya.

Perubahan kurikulum dan penamaannya

Perubahan kurikulum secara tidak langsung memengaruhi nama suatu prodi. Hal tersebut tentu mengharuskan penamaan kembali prodi hingga adanya rencana pembukaan prodi baru jenjang Diploma Empat (D4). Dasar penamaan prodi merupakan peraturan Dikti (Pendidikan Tinggi) yang tertuang dalam Nomenklatur Program Studi pada Perguruan Tinggi. Tujuan penamaan prodi adalah sebagai pembeda program studi vokasional dan program studi dengan *science based* di jenjang S1.

Perubahan jenjang Diploma Tiga menjadi Diploma Empat nantinya tidak mengubah gelar mahasiswa Diploma Tiga yang saat ini menjadi Diploma Empat. "Untuk mahasiswa angkatan sebelumnya maupun alumni, tetap lulus dalam program D3. Namun, jika mahasiswa program D3 ingin melanjutkan studinya ke jenjang D4 saya rasa tidak bisa secara otomatis ikut dalam jenjang D4," ujar Handayani. Namun, pihak SV masih menyiapkan skema-skema untuk menampung alumni yang menginginkan ekstensi ke jenjang Diploma Empat dengan langsung maupun melalui tahap seleksi mengingat adanya keterbatasan kuota mahasiswa.

Dampak bagi mahasiswa

Adanya perubahan kurikulum, sistem, dan penamaan prodi memiliki dampak yang dirasakan mahasiswa. "Jika mahasiswa itu tetap di jalur normal, tidak akan menemukan kendala karena kami menggunakan sistem paket bukan SKS (Sistem Kredit Semester). Jadi, jika mahasiswa menjalani perkuliahan secara normal, insyallah mahasiswa tidak akan mengalami bentrokan. Mereka tetap mengikuti kurikulum sesuai dengan angkatan mereka," jelas Handayani. Maun menambahkan, jika perubahan tidak selamanya membawa dampak yang negatif. "Dampaknya menguntungkan buat mahasiswa karena kurikulum yang kami buat akan semakin mendekatkan calon lulusan dengan dunia kerja, sehingga semakin meningkatkan serapan lulusan ke industri," pungkas Maun.

"... Namun, jika mahasiswa program D3 ingin melanjutkan studinya ke jenjang D4 saya rasa tidak bisa secara otomatis ikut dalam jenjang D4,"
- Handayani.

Perubahan Kurikulum Sekolah Vokasi Tuai Pro dan Kontra

Oleh: Muhammad Ario Bagus Prakusa, Nur Imtinan Nira Rahmadewi/ Nada Celesta

Penyesuaian antara dosen dengan mahasiswa terkait penghapusan program Diploma Tiga (D3) di Sekolah Vokasi (SV) dan penerapan program Diploma Empat (D4) bukanlah hal mudah. Hal ini tentu menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan warga SV.

Perubahan sistem dan penerapan kurikulum baru yang semakin marak dibicarakan ini menyebabkan perbedaan pendapat antara dosen dan mahasiswa. Beberapa mahasiswa tentu mengaku pro tentang perubahan ini, dikarenakan program D4 lebih dipertimbangkan jika melamar pekerjaan kelak. Namun, ada beberapa mahasiswa yang kontra karena perubahan dari program D3 ke D4 bukanlah hal yang mudah dan memerlukan waktu yang lama dalam realisasinya.

Ilus: Jab/Bul

Pro dan kontra di mahasiswa

Pada 2019, SV kemungkinan tidak akan membuka program Diploma Tiga dan sebagai gantinya akan dibuka program Diploma Empat dengan nama prodi yang lebih spesifik pada fokus studinya. Hal ini menyebabkan banyak yang harus dipersiapkan baik dari sisi fakultas, prodi, dan tenaga pendidiknya sehingga menimbulkan pro dan kontra. "Kalau ditanya setuju aku memang lebih setuju kalau berubah *sih*, soalnya kan sudah setara sama S1 dan bisa langsung lanjut S2," tutur Luk Luk Erlingga (D3 Teknik Mesin'16).

Menurut mahasiswa yang akrab disapa Erli tersebut, banyak mahasiswa yang mendukung perubahan ini karena bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yakni S2, tidak perlu lagi melakukan ekstensi ke S1. "Aku *sih* melihatnya kalau dari D3 lanjut ke S1 itu sepertinya tidak bisa di UGM. Jadi, kalau bisa ekstensi ke D4 dulu, itu lebih baik." Akan tetapi, tidak sedikit dosen yang bersikap kontra terhadap perubahan program itu, "Tidak sedikit juga dosen di jurusanku yang kontra terhadap perubahan ini karena membutuhkan banyak hal yang harus dipersiapkan," tambahnya.

Selain ada pihak yang pro dan kontra, terdapat pula pihak yang bersikap netral terhadap perubahan ini. Tetapi, ada beberapa mahasiswa dalam hal ini lebih bersikap tidak peduli karena menganggap ini bukanlah hal yang penting. "Publik SV seolah-olah terbagi menjadi 3 kubu, yakni pihak pro, kontra, dan netral. Bagi mereka yang pro selalu terlihat antusias saat menanggapi maupun ikut mempersiapkan agar dapat telaksana. Di pihak yang kontra, tidak sedikit yang menghujat apakah hal ini bisa terlaksana dengan baik tanpa ada hambatan yang terjadi. Bagi mereka yang menanggapi secara netral, hal ini bukanlah hal penting sehingga mereka terlihat bersikap tak acuh atau tidak peduli," imbuh Erli.

Lebih dipertimbangkan perusahaan

Kendati demikian, tidak sedikit mahasiswa yang mendukung keputusan ini. Hal senada dengan Erli juga dikatakan oleh Ketua Angkatan D3 Agroindustri 2017, Rifqi Harjati Mukti, ia menyatakan dukungan pada perubahan program Diploma Tiga menjadi Diploma Empat. "Aku sangat mendukung dengan berubahnya (D3 menjadi D4) karena kita sendiri sebagai mahasiswa D3 sangat sulit untuk melanjutkan pendidikan ke S1 di UGM karena belum ada programnya," jelasnya.
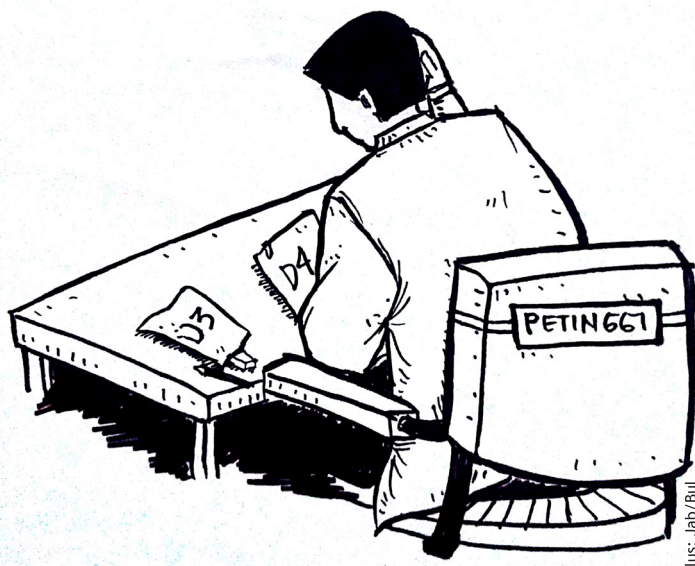
Rifqi juga sempat menyinggung tentang permasalahan biaya yang perlu dikeluarkan, "Dari program D3 ke S1 memerlukan biaya yang tidak murah. Jika sudah D4 kan itu sudah setara dengan S1 jadi kita bisa langsung melanjutkannya ke S2," ujarnya. Rifqi juga mengutarakan alangkah lebih baik jika program ekstensi ke Diploma Empat tidak hanya berlaku bagi mahasiswa tahun 2019 mendatang, tetapi juga untuk mahasiswa tahun 2017 dan mahasiswa angkatan sebelumnya. "Kalau bisa *sih*, dari angkatan 2017 bisa langsung dilakukan program ekstensi ke program D4 sebelum diterapkan secara langsung ke mahasiswa tahun 2019," tutupnya.

> "Kalau ditanya setuju aku memang lebih setuju kalau berubah sih, soalnya kan sudah setara sama S1 dan bisa langsung lanjut S2"
>
> **- Luk Luk Erlingga (D3 Teknik Mesin'16)**

Mengenal Lebih Dalam Prodi Ilmu Aktuaria

Oleh: Brenna Azhra Syahadati/ M. Zahri Firdaus

Ilustrasi : Desta/ Bul

Ilmu Aktuaria masih terdengar asing untuk beberapa orang yang mendengarnya. Pada tahun ajaran 2018/2019 yang akan datang, UGM akan membuka program studi (prodi) baru yaitu Ilmu Aktuaria yang akan berdiri di bawah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA).

Ilmu Aktuaria adalah ilmu tentang analisis dan pengelolaan risiko keuangan yang terjadi di masa yang akan datang. Adapun aktuaris (orang yang bekerja dalam bidang aktuaria) adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang matematika dan statistika untuk menganalisis risiko keuangan dan industri asuransi.

Pengenalan Ilmu Aktuaria

James Hickman, seorang aktuaria asal Amerika Serikat, dalam jurnalnya yang berjudul "History of Actuarial Profession", mengungkapkan bahwa aktuaria merupakan salah satu bidang profesi yang memerlukan proses pembelajaran agar bisa bekerja pada bidang tersebut. Seorang aktuaris dapat melakukan peran yang sangat penting dalam kemajuan ekonomi modern karena memiliki dan menguasai pengetahuan tentang teori statistik dan teori finansial. Kedua teori itulah yang mendasari industri asuransi dan pensiun. Hal tersebut akan berguna untuk merancang dan memberi harga produk finansial umum, seperti anuitas asuransi dan anuitas pensiun.

Singkatnya, peran aktuaris adalah menerapkan teori keuangan dan statistik guna memecahkan masalah bisnis. Beberapa contoh masalah yang sering diajukan kepada aktuaris misalnya, berapa banyak yang individu atau perusahaan harus simpan sekarang untuk memberikan tingkat pensiun yang telah mereka tentukan di masa depan. Terlepas dari betapa pentingnya profesi ini, aktuaris belum begitu dikenal banyak orang seperti halnya profesi akuntan maupun ahli statistik.

Prospek kerja

Sebagian besar aktuaris bekerja di perusahaan asuransi yang membutuhkan kemampuan manajemen risiko sangat baik. Perusahaan asuransi ingin mengambil kebijakan yang menawarkan risiko seminimal mungkin. Ilmu Aktuaria paling sering diterapkan pada asuransi jiwa, properti, pertanggungjawaban, dan berbagai jenis asuransi lainnya. Praktik aktuaria paling tradisional berkisar pada analisis berbagai faktor yang terkait dengan harapan hidup dan membuat tabel kematian (mortalitas) yang dapat memberikan prediksi ukuran serta rekomendasi kepada pialang asuransi dalam kasus individual.

Sejarah Ilmu Aktuaria

Lazimnya, sebuah profesi tercipta untuk melayani tujuan khalayak umum. Akibatnya, garis besar sejarah berdirinya profesi aktuaria harus mengikuti tujuan publik yang dilayani oleh aktuaris dalam menerapkan ilmu dasar mereka. Kini, ilmuwan aktuaria telah merilis tabel mortalitas pertama yang membagi populasi ke dalam kelompok berdasarkan pilihan gaya hidup dan keadaan pribadi. Hal ini mempermudah pialang asuransi untuk menganalisis risiko mengambil asuransi baru.
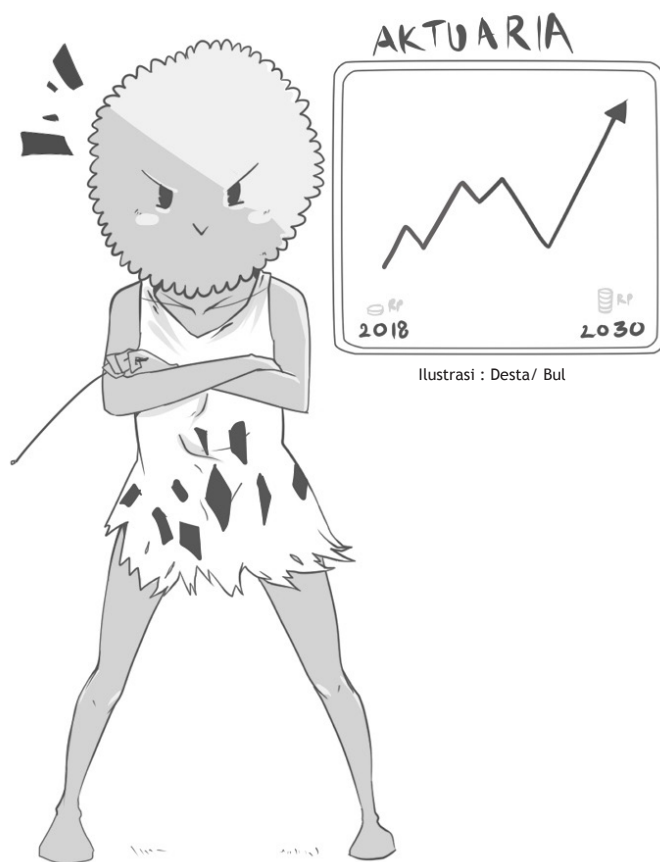
Pada 1762 terjadi tuntutan pembentukan asosiasi aktuaris di London dari Society for Assurances on Lives and Survivorships sebagai perusahaan bersama, memulai proses yang menciptakan tujuan umum bagi aktuaris. Sama halnya dengan pekerja lain, pekerja aktuaria berusaha untuk memproyeksikan identitas profesional melalui pengembangan asosiasi. Pada 1848 di Inggris, dibentuk Wales Institute of Actuaries yang merupakan satu dari tiga asosiasi kualifikasi yang didirikan sebelum 1850. Berdirinya Wales Institute of Actuaries tersebut mendorong penetapan profesi aktuaria pada tahun yang sama. Menyusul kemudian Fakultas Aktuaris di Edinburgh didirikan tahun 1856. Victoria Great Britain menyediakan lingkungan yang baik untuk pengembangan profesi aktuaria hingga akhirnya profesi aktuaria dapat berkembang sampai saat ini.

Referensi:

Collins, David., Dewing, Ian., & Russel, Peter. (2009). The Actuary as Fallen Hero: On the Reform of A Profession. *SAGE Publications*. Volume 23(2): 249–266. pp. 249-266.
Hickman, James. (2006). *History of Actuarial Profession.* Encyclopedia of Actuarial Science. 2.
https://www.investopedia.com/terms/a/actuary.asp. Diakses pada 13 Februari 2018 pukul 21.46 WIB.

Gedung Baru
Fakultas Ilmu Budaya

Gedung baru R. Soegondo FIB yang diresmikan pada tanggal 30 Oktober 2017. Nama R.Soegondo ini merupakan nama dari direktur pertama Staff English Language Training Unit (SELTU) yang juga pernah menjabat sebagai Dekan FIB 1966-1969 dan 1969-1971. Beliau juga merupakan pendiri Program Studi Sastra Inggris UGM, serta tokoh penting dari perkembangan fakultas ini. Dekorasi gedung dengan tinggi tujuh lantai ini menggunakan konsep relief kerawangan, dari ragam etnis nusantara simbolis dan maknawi yang menjadi ciri khas berpikir budaya. Selain itu, bangunan juga memiliki lanskap dengan prinsip *zero water run off* dan *innovative outdoor space* sebagai tempat beraktivitas bagi civitas akademika serta memiliki akses difabel.

Foto dan Teks: Rahma/ Bul

Foto: ugm.ac.id

Mahasiswa Sekolah Vokasi Ikuti *International Student Exchange Program* ke Korea Selatan

Oleh: Deva T W, Septiana Hidayatus/ Tirshna Dewi W

Program Studi (Prodi) D3 Bahasa Korea berdiri pada 2003, sejak itu pihak prodi aktif menjalin kerjasama dengan beberapa universitas yang ada di Korea. Setiap tahun, Sekolah Vokasi (SV) dapat mengirimkan mahasiswanya untuk mengikuti program International Student Exchange Program ke Korea Selatan. Beberapa universitas yang telah menjalin kerjasama antara lain, Gangneung-Wonju National University, Kangwon National University, Kyungnam University, dan Gyeongsang National University.

Yuni Wachid Asrori SS MA, Sekretaris Prodi Bahasa Korea, "Mahasiswa yang akan mengikuti program ini harus mengikuti seleksi akademik dan non-akademik," jelasnya. Program ini tidak hanya dapat diikuti oleh mahasiswa Bahasa Korea, melainkan juga mahasiswa prodi lain yang memang berniat mempelajari tentang Korea. Menurutnya, dengan mengikuti *exchange*, mahasiswa akan banyak berkembang dan mendapat banyak pengetahuan. Kepala Program Studi D3 Bahasa Korea, Supriadianto SS MA selalu menekankan kepada mahasiswanya untuk tidak ragu mengikuti *exchange*. "Melalui program pertukaran mahasiswa ini mereka juga bisa belajar budaya Korea dan juga ajang mengasah komunikasi, kepemimpinan dan membangun jejaring internasional," jelasnya dilansir dari laman ugm.ac.id.

Sekolah Vokasi tahun ini berhasil mengirimkan 10 mahasiswa antara lain, 8 mahasiswa Prodi D3 Bahasa Korea, dan 2 mahasiswa dari Prodi D3 Bahasa Inggris. Mereka mendapat kesempatan belajar di Gangneung-Wonju National University, Kangwon University, dan Kyungnam University. Delegasi kali ini akan diberangkatkan menuju Korea Selatan pada tanggal (28/2). Salah satu peserta, Ruth Eunike Siahaan (Bahasa Inggris SV'16) menuturkan beberapa alasannya mengikuti program ini. "Korea Selatan itu salah satu negara yang ingin aku kunjungi dari dulu. Korea Selatan juga dikenal dengan sistem pendidikan yang baik. Jadi, *nggak* ada salahnya buat mencoba belajar di sana," tutupnya.

Foto: Fikri/Bul

Plaza BI: Wajah Baru untuk Bonbin?

Oleh: Tio Ardiansah/ Ulfah Heroekadeyo

Plaza BI (Bank Indonesia) telah rampung dibangun pada tahun 2017 lalu. Dikelola oleh pihak Fakultas Filsafat, plaza tersebut dapat digunakan sebagai tempat berkegiatan akademik dan nonakademik. Terletak di Taman BI yang merupakan salah satu ruang terbuka hijau dan berada di antara Fakultas Filsafat dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Plaza BI memang sangat dinanti-nantikan oleh para mahasiswa. Pasalnya, pihak universitas pernah berjanji, Kantin Bonbin akan direlokasi dari Pujale (Pusat Jajanan Lembah) ke Plaza BI.

Namun, pemindahan tersebut tidak kunjung terlaksana sejak Agustus 2017. Hal ini meresahkan mahasiswa Soshum yang harus menempuh jarak jauh agar sampai ke lokasi. Selain mahasiswa, para pedagang Bonbin ikut mengalami keresahan akibat penurunan keuntungan sejak direlokasi ke Pujale.

Dekan Fakultas Filsafat, Arqom Kuswanjono mengungkapkan, belum terlaksananya pemindahan Bonbin ke Plaza BI disebabkan para pedagang yang ingin mengelolanya sendiri. Mereka belum setuju dengan tawaran kerja sama yang diajukan pihak Fakultas Filsafat. "Jika diminta mengelola, kami akan mengelola sebaik-baiknya. Tidak boleh mengatur masing-masing, nanti tidak ada yang mengatur pada akhirnya," tegasnya. Padahal pihak fakultas telah menyiapkan 16 kaveling, 12 kaveling untuk para pedagang Bonbin, dan sisanya untuk para pedagang dari luar Bonbin.

Para pedagang yang meminta bagi hasil dengan jumlah yang lebih besar juga menjadi penghambat. Mereka meminta 95% dari hasil, sementara 5% sisanya untuk pihak Fakultas Filsafat. Arqom mengaku pihaknya tidak bisa mengabulkan permintaan itu karena biaya perawatan seperti, kebersihan, keamanan, dan listrik membutuhkan dana lebih. Jika pihaknya mengeluarkan dana berlebih, itu akan berpengaruh terhadap kegiatan akademik mahasiswa Fakultas Filsafat. "Jika mereka setuju, kami persilakan. Kalau menurut mereka terlalu berat, ya *monggo*. Tidak apa-apa," tandasnya.

Ia berharap pengertian dari kedua belah pihak. Lebih jauh lagi ia menambahkan, jika keuntungannya banyak, pihaknya akan melakukan pelatihan untuk para pedagang dan memberikan fasilitas yang mereka butuhkan.